

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan yang menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Masalah stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting diukur sebagai status gizi yang memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. (Fitriani et al., 2022).

Stunting adalah masalah gizi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan mental anak (Ruaida, 2018 dalam Gulo & Subuh, 2024).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di Dunia. Pada tahun 2017 angka stunting di Dunia mencapai 22,2% atau sekitar 105.800.000 balita yang mengalami stunting. Berdasarkan indofatin dalam laporan “situasi balita pendek” menegaskan jika tidak ada upaya penurunan, maka trend balita pendek diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025, sehingga kementerian menargetkan sasaran di tahun 2025 untuk mengurangi 40% jumlah balita pendek atau balita stunting (Kementerian Kesehatan, 2018).

Masih dari sumber yang sama kasus stunting tertinggi menurut provinsi adalah Nusa Tenggara Timur 35,3%, Sulawesi Barat 35,0%, Papua 34,6% dan Nusa Tenggara Barat 32,7%. Sedangkan Provinsi Aceh berada pada posisi ke-5 dengan kasus kasus stunting tertinggi berada di Kota Subulussalam 47,9%, Kabupaten Aceh Utara 38,3%, Pidie Jaya 37,8% dan Kabupaten

Simeulue berada di posisi ke posisi-4 yaitu 37,2% (SSGI, 2022). Dari 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Simeulue, terdapat 5 Kecamatan yang memiliki kasus stunting tertinggi pada tahun 2022 diantaranya Kecamatan Simeulue Barat 32,8%, Kecamatan Salang 31,7%, Kecamatan Teupah Barat 28,9%, Kecamatan Teupah Selatan 28,4% dan Kecamatan Alafan 27,4%(Dinkes Simeulue, 2022)

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Aceh Besar berhasil mencatat penurunan stunting dari 30,1% pada tahun 2023 menjadi 16,2% pada tahun 2024. Data ini berdasarkan pengukuran terintegritas yang dilakukan (Dinas Kesehatan Aceh Besar, Juni 2024).

ASI merupakan makanan yang ideal dan mengandung sumber zat gizi yang sangat baik untuk anak. ASI memiliki banyak manfaatnya bagi bayi yang diberikan cukup ASI eksklusif selama 6 bulan dan di diberikan bersama makanan pendamping ASI setelah 6 bulan sampai 2 tahun atau lebih (Kemenkes, 2021).

Pemberian ASI eksklusif juga mengalami berbagai hambatan yang dapat menyebabkan bayi tidak menerima ASI, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kejadian stunting. Faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif menurut Penelitian Nur Hikma (2023) menyatakan bahwa pemahaman ibu mengenai ASI eksklusif mempunyai peran penting dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai manfaat, teknik, dan cara penyimpanan ASI cenderung lebih mendukung pemberian ASI.

Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting jika dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI secara eksklusif sejak lahir. Anak-anak balita yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal, rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan. Tingginya prevalensi stunting pada anak-anak di bawah usia lima tahun menjadi salah satu fokus utama saat ini (Adriani et al, 2022).

Berdasarkan capaian ASI eksklusif di Aceh tahun 2019 sebesar 55%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 61%. Sedangkan capaian ASI eksklusif di Banda Aceh sebesar 60 %. Sedangkan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Angka ini terus menurun di tahun 2020 Aceh hanya 23 persen menyusui, sisanya 77 persen tidak menyusui, pemberi ASI secara eksklusif sangat rendah, akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan pola asuh bayi. Patut dipertanyakan kenapa ibu-ibu di Aceh malas memberikan ASI secara eksklusif. Padahal ASI sangat baik untuk pertumbuhan bayi (Sahidal, 2020).

Menurut penelitian aryani roza, dkk (2022) di wilayah puskesmas ulee kareng, dimana balita yang mengalami stunting berjumlah 26%. Karena itu Puskesmas ulee kareng mengupayakan intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK.

Berdasarkan hasil survey awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 07 november 2024 di wilayah kerja puskesmas Baitussalam Aceh besar didapatkan 1555 balita dan kemudian pada bulan januari 2025 melakukan survey awal kembali di Puskesmas Baitussalam Aceh Besar bahwa didapatkan data balita bulan Mei 2023 sampai dengan Desember 2025 di kecamatan baitussalam Aceh besar berjumlah 506 balita. Namun peneliti hanya melakukan penelitian di 4 desa saja yang berjumlah 296 (Data Puskesmas Baitussalam 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Baitussalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita DI Wilayah Puskesmas Baitussalam.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita diWilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh besar.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif pada balita Diwilayah Kerja Puskesmas Baitussalam.
2. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita Diwilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita Diwilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk menjadi motivator bagi para ibu menyusui agar tetap memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka sampai usia 6 bulan pertama.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa yang berminat dalam melaksanakan penelitian di bidang kesehatan khususnya tentang stunting pada balita

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat. Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat bahwa pemberian asi eksklusif usia 0 – 6 bulan baik dan sangat penting bagi bayi sehingga disarankan bagi masyarakat khususnya ibu menyusui tetap memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita